

PARTISIPASI PEREMPUAN MINAHASA DALAM PERSOALAN LINGKUNGAN HIDUP DAN SUMBER DAYA ALAM DI MINAHASA: SEBUAH KAJIAN HISTORIS

Meity Jane Wowor

Abstrak:

Bertolak dari perlunya mengayakan kajian berdimensi keperempuanan maka studi tentang peran perempuan dalam persoalan lingkungan hidup dan sumber daya alam di Minahasa inilah yang diangkat; dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dan sampai sejauhmana peran atau pun kontribusi telah 'dimainkan' oleh kaum perempuan Minahasa pada sepanjang periode kolonial.

Dengan menggunakan 'azas-azas metode sejarah' sebagai pisau metodologis pembedah persoalan, diperoleh kesimpulan bahwa dalam sepanjang sejarahnya, (1) perempuan Minahasa haruslah dipandang bukan sebagai sub ordinat suaminya, (2) bahwa peran ganda perempuan Minahasa benar-benar telah mampu ditunjukkan baik kepada suami dan anak-anak, maupun di dalam lingkungan sosialnya, (3) pada saat dunia pendidikan moderen mengalami kemajuan pesat, maka peran kaum pria yang terangkat berhubung kolonialisme telah mendekatkan jarak jender di antara keduanya; ada kesetaraan yang terangkat, namun perjalanan kemudian menunjukkan sekitar adanya pengambilalihan peran perempuan oleh kaum pria, (4) dalam persoalan LH dan SDA, ada kekuatan peran perempuan Minahasa dibandingkan kaum laki-laki dalam kegiatan tanam-menanam, memelihara lingkungan, dan semacamnya, terutama seperti dapat dilihat lewat aktivitas gotong-royong mapalus, dan (5) secara umum perempuan Minahasa telah menunjukkan keterlibatan dan tanggungjawab besar sehingga telah mampu menjaga keseimbangan sekaligus meminimalisir kerusakan lingkungan di kitarannya. Meskipun demikian, berhubung struktur masyarakat Minahasa tergolong rentan terhadap masuknya budaya baru, maka nilai-nilai lokal terkait konservasi lingkungan hidup dan sumber daya alam pun akhirnya melemah. Lahan yang jadi terbatas berhubung pertumbuhan populasi dan masuknya kaum imigran, secara langsung telah meluaskan persaingan dan individualisme. Inilah permasalahan lain yang kedepannya harus dipikirkan berhubung dapat membuahkan ancaman terhadap aktivitas konservasi lingkungan hidup dan sumber daya alam di daerah ini.

Kata Kunci: Kajian Historis, Peran Perempuan, Pelestarian Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam, Minahasa.

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap perjuangan kaum perempuan di dunia, dalam sepanjang catatan sejarahnya, baru benar-benar terlihat ketika Konferensi Dunia PBB tentang

perempuan dapat terlaksana di Nairobi Kenya pada tahun 1985. Setelah itu, iklim keberpihakan pun terus membaik; sementara khusus di bidang kajian, berbagai variasi tema telah terus bermunculan. Salah satunya yaitu yang berkaitan dengan partisipasi kaum perempuan di bidang lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Dengan tema demikianlah penelitian ini dilakukan, sementara ruang dan waktu pembahasannya yaitu di Minahasa pada periode kolonial hingga awal kemerdekaan . Indonesia. Masalah yang dikaji di sini secara langsung terkait dengan pemerian (1) gambaran sejarah mengenai peranan perempuan dalam bidang pelestarian LH dan SDA di Minahasa sampai dengan berakhirnya masa kolonial; dan (2) terkait apa dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya peran tersebut pada jamannya, dan pengaruhnya di kemudian hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Historiografi atau tulisan sejarah yang membahas secara khusus persoalan lingkungan hidup dan sumber daya alam, diketahui, belum cukup tersedia. Akibatnya, pustaka yang dapat digunakan adalah yang hanya menyinggung tentang hal itu; seperti terdapat pada karya Robertus Padbrugge (1866 dan 1867), N. Graaflaand (1898), Tandeloo (1873), Van Niel (1960), dan A. L. Waworoentoe (1894). Secara umum sumber-sumber historiografis ini dapat memberi informasi sekitar adanya peranan perempuan dari Minahasa tentang persoalan dimaksud. Terutama gambaran tentang kondisi LH dan SDA di kitaran Danau Tondano sejak lebih dari kitaran tiga setengah abad yang lalu, sementara untuk periode yang lebih kemudian, dapat dilacak melalui karya David Henley (forthcoming), Schefold, eds. (1995), M. Schouten (1995,1998), Parengkuan (1984) dan Mawikere (2003).

Merangkum bagian-bagian tertentu data dan uraian di dalamnya maka secara ringkas dapat digambarkan bahwa khusus untuk lokalitas Minahasa persoalan pelestarianlingkungan hidup dan sumber daya alam sesungguhnya sudah mulai dirintis oleh pemerintah kolonial, paling tidak sejak akhir abad ke-19. Dalam perkembangan kemudian persoalan ini mendapat tekanan untuk lebih diperhatikan sampai pada kitaran seperempat pertama abad ke-20. Langkah-langkah lanjutan persoalan pelestarian yang melibatkan kaum perempuan dapat dikatakan memiliki peran cukup dominan; peran mana berlangsung terus dalam sejarahnya, dan nanti melambat dan atau kemudian 'terhenti' berbarengan putusnya hubungan dengan 'patronasinya', yaitu pihak pemerintah kolonial pada kitaran tahun 1950.

TUJUAN & MANFAAT PENELITIAN

Tujuan tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam di Minahasa, dikaitkan dengan peran kaum perempuan dalam upaya pelestariannya.
2. Untuk mengetahui besar-kecilnya, luas-sempitnya konstrubusi kaum perempuan pada masa kolonial hingga akhir kolonial dalam kaitannya langkah-langkah pelestarian LH dan SDA di tanah kelahiran mereka sendiri, Minahasa.

Dengan diperolehnya tujuan, maka, manfaat yang diharapkan sebagai imbasnya adalah :

1. Akan dapat memberi pengetahuan pada masyarakat perihal peran perempuan Minahasa dalam hal pelestarian LH dan SDA yang sesuai dengan jamannya.
2. Akan dapat memberi pemahaman kepada para penentu dan pengambil kebijakan dalam menentukan strategi dan perencanaan pembangunan di bidang LH dan SDA di Sulawesi Utara, khususnya di daerah Minahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian berdimensi kesejarahan ini akan menggunakan metode dan teknik penelitian sejarah yang disebut 'azas-azas metode sejarah'. Metode ini mencakup empat tahapan kegiatan penelitian yang saling berangkai; masing-masing, (1) heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah lewwagt interoiew research, library research, dan field research; (2) kritik/ analisa, yakni kegiatan memilah-milah data terseleksi untuk ditentukan sesuai 'nilainya', (3) intepretasi, yaitu aktivitas menghubungkan-hubungkan fakta atau sejumlah fakta sejarah guna memperoleh gambaran utuh tentang rangkaian peristiwa atau momentum yang terjadi pada masa lamp au, dan (4) historiografi, J • kegiatan penulisan berupa penyampaian sintesa dalam bentuk kisah; k:isah sejarah kritis menyangkut peran perempuan Minahasa dalam persoalan LH dan SDA di Minahasa.

PEMBAHASAN

Merangkum catatan-catatan historiografis kolonial dapat ditunjukkan bahwa dalam persoalanlingkungan hidup dan sumber daya alam, peran wanita Minahasa sungguh luar biasa besarnya. Sebagai istri atas suaminya, juga ibu bagi anak-anaknya, rasa tanggungjawab kaum wanita Minahasa dapat ditunjukkan dari adanya peran ganda mereka. Pertama-tama, mereka mampu berperan sebagai ibu rumah tangga; berikutnya juga mampu bertindak sebagai bempem memenuhi tuntutan hidup keluarga di tengah-tengah keterbatasan suami mereka. Perempuan Minahasa sesuai catatan sejarahnya

bukanlah merupakan sub or PROSIDING, PRESENTASI ILMIAH SEMINAR HUMONIORA, TANGGAL 28 DESEMBER 2013, MANADO dinat dari suaminya. Sebelum periode kolonial peran mereka telah begitu dominan; ditunjukkan dari banyak dan kuatnya kaum perempuan yang memerankan ketokohnya karena berfungsi sebagai 'walian'.

Masuknya kolonialisme dan misionaris di satu sisi telah berpengaruh cukup signifikan atas turunnya peran perempuan Minahasa; hal mana dapat terjadi berhubung perhatian yang berat sebelah pihak misionaris dan pemerintah kolonial terhadap keberadaan kaum perempuan yang perlahan-lahan telah menempatkan kaum pria sebagai yang di depan, dan yang lebih menonjol. Dalam banyak kasus tampak ada keinginan pemerintah kolonial menempatkan kaum perempuan sebagai sub ordinat suami. Meskipun demikian, perjalanan hingga berakhirnya periode kolonial menunjukkan bahwa peran wanita Minahasa sesungguhnya tidaklah turun signifikan apalagi bila dibandingkan dengan peran dan posisi kaum perempuan di kawasan lain di sekitar jazirah Minahasa. Peran perempuan Minahasa, di pihak lain dipandang telah terus meningkat karena tanggungjawab terhadap persoalan pelestarian LH dan SDA mereka telah mampu terus dipelihara. Ada kesadaran yang dapat ditunjukkan dalam persoalan ini; seperti umpamanya menyangkut keterlibatan kaum perempuan Minahasa baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan saluran-saluran air, pembuatan jembatan, perعتakan sawah baru, dan sebagainya. Termasuk membuka lahan baru sebagai akibat adanya program kolonisasi atau pemukiman kembali yang dilangsungkan hingga dasawarsa ketiga abad ke-20. Membuka lahan baru lewat tradisi gotong-royong mapalus memang benar-benar telah dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kaum perempuan yang telah dimukimkan kembali di areal baru di mana mereka tinggal; sementara kegiatan menanam tanaman-tanaman produktif di lahan-lahan yang kosong atau terbengkalai pun terbukti telah dapat dilakukan oleh umumnya kaum perempuan.

Hingga berakhirnya periode kolonial, aktifitas gotong royong mapalus yang banyak berkuat pada pekerjaan-pekerjaan pertanian dan pembangunan infrastruktur umum, lebih banyak lagi telah ditunjukkan, dilakoni, oleh kaum wanita. Sebagaimana historiografi telah menunjukkan peran aktif perempuan Minahasa dalam kegiatan tanam-menanam, membuat saluran-saluran air, memelihara lingkungan, dan semacamnya; maka demikian pula yang dapat dilihat dalam perkembangannya kemudian. Dari fenomena yang terangkat hingga sekarang, tampaknya semua pihak dapat sepakat sekitar adanya bukti cukup kuat yang dapat menunjukkan bahwa kaum perempuan nyatanya telah mampu mengisi denyut kehidupannya tanpa henti lewat kegiatan-kegiatan demikian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bertolak dari perlunya mengayakan kajian berdimensi keperempuanan maka studi tentang peran perempuan dalam persoalan lingkungan hidup dan sumber daya alam di Minahasa ini setidaknya telah dapat menyimpulkan bahwa, (1) dalam sepanjang sejarahnya perempuan Minahasa itu telah menunjukkan kedudukan yang bukan merupakan sub ordinat dari suaminya, (2) peran ganda perempuan Minahasa benar-benar telah mampu ditunjukkan baik kepada suami dan anak-anak, maupun di dalam lingkungan sosialnya, (3) pada saat dunia pendidikan moderen mengalami kemajuan pesat, maka peran kaum pria yang terangkat berhubung kolonialisme telah mendekatkan jarak jender di antara keduanya; ada kesetaraan yang terangkat, namun perjalanan kemudian menunjukkan adanya pengambilalihan peran perempuan oleh kaum prianya, (4) dalam persoalan LH dan SDA, ada kekuatan peran perempuan Minahasa dibandingkan kaum laki-laki dalam kegiatan tanam-menanam, memelihara lingkungan, dan semacamnya, terutama yang dapat dilihat lewat aktivitas gotong-royong mapalus, dan (5) secara umum perempuan Minahasa telah menunjukkan keterlibatan dan tanggungjawab besar sehingga telah mampu menjaga keseimbangan ekologis meminimalisir kerusakan lingkungan di kitarannya.

Meskipun demikian, berhubung struktur masyarakat Minahasa tergolong rentan terhadap masuknya budaya baru, maka nilai-nilai lokal terkait konservasi lingkungan hidup dan sumber daya alam pun akhirnya melemah. Lahan yang jadi terbatas berhubung pertumbuhan populasi dan masuknya kaum imigran, secara langsung telah meluaskan persaingan dan individualisme. Inilah permasalahan lain yang kedepannya harus dipikirkan berhubung akan dapat membuahkan ancaman terhadap aktivitas konservasi lingkungan hidup dan sumber daya alam di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Molsbergen, G. E. C. (1928). *Geschiedenis van de Minahassa tot 1829*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Henley, D. E. F. (1996). *Nationalism and Regionalism in A Colonial Context; Minahasa in The Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press.
- Law, W. 2001. *Development International and Human Rights Watch Women's Right Project; Hak Asasi Manusia Kaum Perempuan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mawikere, F. R. (1998). "Sekutu Dalam Seteru: Gerakan Protes Kristen Minahasa dan Latar Belakang Politik Kolonial Etis", Yogyakarta: Tesis Magister Humaniora Program Pascasarjana UGM.

- Niel, Robert van. (1960). *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. 's-Gravenhage: Uitgerij W. van Hoeve.
- Parengkuan (et. al.), F. E. W. (1983). *Sejarah Sosial Sulawesi Utara*. Manado:Proyek IDSN Depdikbud.
- Ratulangi, G. S. s. J. (1913-1914). "De Vrouw in de Minahasa", *De Indier* 1: 235-238; 234-6; 11-4.
- Saptari, R & B. Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti.
- Schouten, M. J. C. (1995). "From Anak Piara to PKK: Ideologies and History of Minahasa Women's Household Duties", Paper for the Second International Workshop Interdisciplinary Study Group on Indonesian Women, 25-29 September 1995: Leiden.
- (1998). *Leadership and Social Mobility in a Southeast Asian Society: Minahasa 1677-1983*. KITLV Press: Leiden.
- Tendelo, H. J. (1873). "De Toestand der Vrouw in de Minahasa". *Mededeelingen van Wage het Nederlandsche Zendinggenootschap*, 91: 66 -78.